

Application of the School Field Introduction Model to Strengthen the Competency of Biology Teacher Candidates at SMA NW Mataram

Nanda Elvi¹, Siti Hawa²

¹Program Studi Pendidikan Biologi, FKIP, Universitas Mataram, Kota Mataram, Indonesia.

²SMA NW Mataram, Darul Mujahidin NW Mataram, Kota Mataram, Indonesia.

Article Info	Abstract
<p><i>Article History</i></p> <p>Received: 15 September 2025 Revised: 20 Oktober 2025 Accepted: 28 November 2025 Published: 25 Desember 2025</p> <hr/> <p>*Corresponding Author: Nanda Elvi, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia; nandaaelvii@gmail.com</p>	<p>This study investigates the implementation of the School Field Introduction Program (FIP) for Biology Education students at the University of Mataram at SMA NW Mataram as part of strengthening their professional competencies. The program aims to integrate theoretical knowledge with authentic classroom practices. The objective of this study is to describe the stages of PLP I and PLP II, identify challenges encountered during the program, and analyze how the experiential learning framework contributes to students' pedagogical development. The methods used involved direct observation, participation in school activities, teaching practices sessions, and reflective evaluations involving mentor teachers and supervising lecturers. The results indicate that PLP enhances students' understanding of school culture, classroom management, and instructional planning, while improving teaching skills through continuous mentoring. However, challenges such as limited facilities and varying student motivation were, required adaptive strategies and varied teaching approaches. The study concludes that PLP significantly supports the development of professional identity and pedagogical readiness in student teachers. The findings highlight the importance of experiential and participatory learning in teacher education and recommend strengthening school–university collaboration to optimize PLP outcomes.</p> <p>Keywords: experiential learning; teacher professionalism; school field practice; biology education; pedagogical competence.</p>

© 2025 The Authors. This article is licensed under a Creative Commons Attribution 5.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan strategis dalam membentuk generasi muda yang berdaya saing, berkarakter, dan memiliki kompetensi sesuai tuntutan keterampilan abad 21 (Hamdani et al., 2022). Dalam konteks pembangunan nasional, kualitas pendidikan menjadi salah satu indikator utama kemajuan bangsa. Namun demikian, Indonesia masih menghadapi berbagai persoalan multidimensional dalam dunia pendidikan, terutama rendahnya mutu pembelajaran pada berbagai jenjang (Satria et al., 2025). Kondisi ini menandakan bahwa transformasi pendidikan belum sepenuhnya berjalan sesuai harapan. Permasalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan sarana pembelajaran, tetapi juga mencakup aspek kompetensi guru, pola pembelajaran yang kurang inovatif, serta rendahnya kesiapan calon pendidik dalam menghadapi kompleksitas dunia pendidikan nyata.

Salah satu penyebab kesenjangan kualitas pendidikan adalah terbatasnya pengalaman praktis mahasiswa calon guru dalam menerapkan teori yang mereka pelajari. Materi pedagogik yang disampaikan di kampus seringkali tidak sepenuhnya mampu menggambarkan situasi nyata yang terjadi di dalam kelas. Akibatnya, mahasiswa kerap mengalami kesulitan ketika harus mengelola kelas, memahami karakter peserta didik, mengatasi kendala pembelajaran, serta menyesuaikan strategi pengajaran sesuai kebutuhan siswa. Sebaliknya, sekolah-sekolah tempat praktik, termasuk SMA NW Mataram, juga menghadapi tantangan dalam mewujudkan pembelajaran yang ideal. Tantangan tersebut dapat berupa variasi kemampuan siswa, kurangnya kesiapan guru dalam

menerapkan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, hingga kendala dalam penggunaan media pembelajaran (Khairuddin et al., 2024). Situasi ini semakin menegaskan bahwa tanpa keterlibatan langsung mahasiswa dalam lingkungan sekolah, kesenjangan antara teori dan praktik akan terus terjadi.

Untuk menjawab persoalan tersebut, Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) menjadi strategi penting dalam mempersiapkan mahasiswa sebagai calon pendidik profesional. PLP memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk menghubungkan teori yang mereka pelajari dengan praktik di lapangan (Zulfikarijah & Nurhasanah, 2022). Melalui kegiatan observasi, asistensi, dan praktik pembelajaran, mahasiswa dapat melihat secara langsung bagaimana proses pembelajaran berlangsung, bagaimana guru mengatasi hambatan-hambatan yang muncul, serta bagaimana lingkungan sekolah membentuk dinamika pembelajaran. Dengan demikian, PLP bukan hanya pengalaman tambahan, tetapi merupakan bagian penting dari proses pembentukan kompetensi profesional calon guru.

Universitas Mataram menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) dalam pelaksanaan PLP untuk memastikan bahwa mahasiswa dapat mengintegrasikan pengalaman nyata dengan pemahaman teoretis yang telah mereka peroleh (Nasution & Anshari, 2025). Pendekatan ini menempatkan pengalaman sebagai fondasi penting dalam pengembangan kompetensi. Saat mahasiswa terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran biologi, mereka tidak hanya

memperluas pengetahuan teoretis, tetapi juga mengembangkan kemampuan analitis, manajemen kelas, keterampilan komunikasi, dan kreativitas dalam merancang pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Hidayatullah & Rosmilawati (2025) yang menyatakan bahwa pengalaman nyata dalam sekolah mampu memperkaya kompetensi pedagogik mahasiswa, khususnya dalam mengajarkan materi biologi yang membutuhkan pemahaman konsep dan praktik ilmiah.

Selain itu, sumber-sumber yang ada juga menunjukkan bahwa PLP berperan sebagai jembatan yang menghubungkan teori akademik dengan dunia pendidikan nyata. Zulfikarijah & Nurhasanah (2022) menekankan bahwa keterlibatan mahasiswa secara langsung dalam aktivitas sekolah memberikan pemahaman mendalam mengenai pola pengajaran, karakteristik peserta didik, serta budaya sekolah yang tidak dapat diperoleh melalui pembelajaran di kelas kampus. Sementara itu, Nasution & Anshari (2025) mempertegas bahwa *experiential learning* memungkinkan mahasiswa mengubah pengalaman lapangan menjadi keterampilan profesional yang lebih matang. Temuan Hidayatullah & Rosmilawati (2025) juga menegaskan bahwa pembelajaran biologi membutuhkan pengalaman langsung sebagai bagian dari pembentukan kompetensi pedagogik yang kuat.

Berdasarkan urgensi dan landasan teoritis tersebut, pelaksanaan PLP Mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Mataram di SMA NW Mataram memiliki kontribusi strategis dalam meningkatkan kesiapan profesional mahasiswa sebagai calon guru. Melalui kegiatan PLP, mahasiswa dapat menerapkan ilmu biologi secara langsung di kelas, memahami dinamika sekolah sebagai institusi pendidikan, serta mengembangkan kemampuan pedagogik melalui pengalaman autentik. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif pelaksanaan PLP di SMA NW Mataram serta menganalisis perannya dalam meningkatkan profesionalitas mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Mataram.

METODE PELAKSANAAN

Waktu dan Tempat Kegiatan

Kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Mataram dilaksanakan di SMA NW Mataram, yang beralamat di Jalan Kaktus No. 1-3, Kelurahan Selaparang, Kecamatan Mataram Barat, Kota Mataram. Program ini berlangsung pada semester ganjil Tahun Ajaran 2025/2026, dengan durasi keseluruhan mulai 16 September 2025 sampai 18 November 2025.

Kegiatan terbagi menjadi dua tahap utama. PLP I dilaksanakan pada 16–27 September 2025, berfokus pada observasi lingkungan fisik sekolah, sarana prasarana, kultur sekolah, dan kondisi sosial warga sekolah. Selanjutnya, PLP II berlangsung pada 29 September–18 November 2025, mencakup observasi pembelajaran guru pamong, penyusunan perangkat ajar, praktik mengajar terbimbing, kegiatan umum sekolah, serta ujian praktik mengajar.

Sasaran / Mitra Kegiatan

Sasaran kegiatan ini adalah SMA NW Mataram beserta seluruh komponen sekolah, meliputi guru pamong, peserta didik, serta staf sekolah yang terlibat selama pelaksanaan PLP. SMA NW Mataram merupakan sekolah menengah atas swasta berakreditasi A yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Darul Mujahidin NW Mataram. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada lingkungan belajar yang representatif, lokasi strategis di pusat Kota Mataram, kultur sekolah yang religius dan disiplin, serta kesiapan sekolah dalam memfasilitasi kegiatan praktik pembelajaran mahasiswa. Kondisi awal sekolah, berdasarkan temuan observasi pada laporan akhir, menunjukkan lingkungan fisik yang bersih, hubungan sosial antarwarga yang harmonis, namun memiliki beberapa keterbatasan seperti keterbatasan LCD, alat kebersihan kelas, dan pengelolaan fasilitas tertentu yang belum optimal.

Dalam konteks penelitian, populasi dari kegiatan PLP ini mencakup seluruh warga sekolah, yaitu guru pamong, peserta didik kelas X–XII, serta staf pendukung sekolah yang relevan dengan kegiatan pembelajaran. Berdasarkan data laporan akhir, terdapat empat ruang kelas aktif yang masing-masing digunakan oleh satu kelas X, satu kelas XI, dan dua kelas XII. Jumlah siswa yang diamati selama proses pembelajaran merupakan sampel penelitian, dipilih secara purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai kebutuhan penelitian (Ramadani et al., 2025). Teknik ini tepat digunakan dalam penelitian pendidikan lapangan karena memungkinkan peneliti memilih peserta yang memiliki relevansi langsung dengan tujuan studi, seperti siswa pada kelas tempat mahasiswa PLP mengajar.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

1. PLP I (Observasi)

Mahasiswa melakukan observasi fisik sekolah, kultur sekolah, sarana prasarana, serta manajemen lingkungan sosial. Seluruh hasil observasi digunakan sebagai dasar pemahaman konteks sekolah.

2. PLP II (Implementasi Pembelajaran dan Kegiatan Sekolah)

Kegiatan PLP II mencakup:

- Observasi pembelajaran guru pamong.
- Penyusunan modul ajar, media, dan perangkat evaluasi.
- Praktik mengajar mandiri dan terbimbing di kelas.
- Ujian praktik mengajar yang dinilai guru pamong dan dosen pembimbing.
- Kegiatan umum sekolah seperti workshop Implementasi Kurikulum Merdeka, kegiatan hijiban, sosialisasi Anti Narkoba, dan upacara hari nasional.

3. Tahap Evaluasi

Evaluasi dilakukan melalui refleksi bersama guru pamong, penilaian praktik mengajar, observasi perubahan perilaku belajar siswa, serta pencatatan hambatan dan solusi. Mahasiswa juga diberikan umpan balik langsung dari guru pamong untuk memperbaiki strategi pembelajaran berikutnya.

Metode atau Pendekatan yang Digunakan

Kegiatan PLP merupakan pendekatan *experiential learning* melalui keterlibatan langsung mahasiswa dalam kegiatan sekolah (Nasution & Anshari, 2025). Mahasiswa belajar dengan mengamati, menganalisis, dan mengimplementasikan praktik mengajar secara nyata. Pengalaman ini dianalisis melalui catatan observasi, refleksi harian, dan umpan balik guru pamong untuk memperoleh gambaran data mengenai perkembangan kompetensi mahasiswa.

Pendekatan partisipatif juga diterapkan, terlihat dari keterlibatan mahasiswa dalam diskusi, kegiatan sekolah, serta kolaborasi dengan guru pamong dan warga sekolah (Aulia & Putri, 2025). Pendekatan ini relevan karena memungkinkan mahasiswa memahami dinamika sekolah secara komprehensif dan menerapkan teori pendidikan dalam konteks riil. Data observasi, refleksi, dan evaluasi mentor selanjutnya digunakan untuk memperkuat analisis efektivitas PLP dalam meningkatkan kompetensi profesional calon guru.

Alat dan Bahan

Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan PLP meliputi modul ajar, perangkat pembelajaran seperti RPP dan lembar kerja, media pembelajaran visual, papan tulis, buku ajar, serta LCD yang pemanfaatannya terbatas karena kondisi fasilitas sekolah. Selama pelaksanaan kegiatan, data dikumpulkan melalui observasi proses pembelajaran, wawancara informal dengan guru pamong dan siswa, serta dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan untuk mendukung penilaian efektivitas kegiatan dan perkembangan kompetensi mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tahap Observasi

1. Keadaan fisik sekolah

a. Bangunan sekolah

Hasil observasi menunjukkan bahwa SMA NW Mataram memiliki bangunan tiga lantai, namun yang aktif digunakan hanya lantai satu dan dua. Terdapat tujuh ruang kelas, tetapi hanya empat ruang yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran, semuanya berlokasi di lantai dua. Dari empat ruang tersebut, satu ruang diperuntukkan bagi kelas X, satu ruang untuk kelas XI, dan dua ruang lainnya digunakan oleh kelas XII.



Gambar 1. Bangunan Sekolah

b. Lapangan

Lapangan terletak di depan ruang kelas dengan halaman yang cukup luas. Area ini sering dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan, seperti pelaksanaan PKKMB Universitas Nahdlatul Wathan yang diselenggarakan setiap tahun, upacara bendera setiap senin, senam bersama, serta kegiatan keagamaan imtaq.



Gambar 2. Lapangan Sekolah

c. Keadaan Lingkungan

Keadaan lingkungan SMA NW Mataram secara umum dalam kondisi baik dan bersih. Setiap hari seluruh ruangan seperti ruang guru, ruang kepala sekolah, perpustakaan, ruang TU, ruang kelas, dan halaman sekolah dibersihkan oleh siswa. Selain itu, kebersihan dan kerapian sekolah sangat terjaga yang terlihat dari penataan parkir kendaraan yang tersusun rapi dan tidak sembarangan.

2. Fasilitas pendukung

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa SMA NW Mataram memiliki sejumlah fasilitas pendukung pembelajaran, meliputi Laboratorium Komputer dan Laboratorium IPA yang digunakan untuk kegiatan praktikum. Sekolah juga menyediakan perpustakaan sebagai pusat sumber belajar. Fasilitas non-akademis yang tersedia mencakup mushola, kantin, area parkir, serta taman dan ruang terbuka. Selain itu, terdapat ruang UKS yang sekaligus difungsikan sebagai ruang OSIS untuk mendukung kegiatan kesiswaan.



Gambar 3. Fasilitas Pendukung SMA NW Mataram

3. Sarana dan prasarana sekolah

SMA NW Mataram memiliki empat ruang kelas yang terdiri atas satu ruang untuk kelas X, satu ruang untuk kelas XI, dan dua ruang untuk kelas XII. Setiap ruang kelas dilengkapi dengan papan tulis, meja guru, serta bangku dan meja siswa, dengan kondisi ruangan yang cukup bersih dan layak digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Fasilitas pendukung pembelajaran lainnya meliputi ruang guru dan ruang kepala sekolah, serta dua laboratorium yang terdiri dari Laboratorium Bahasa dan Komputer yang dilengkapi dengan AC, kipas angin, perangkat komputer, dan kursi, serta Laboratorium IPA yang digunakan untuk kegiatan praktikum Fisika, Kimia, dan Biologi.

Sekolah juga memiliki ruang perpustakaan yang menyediakan buku pelajaran dan koleksi bacaan umum untuk mendukung kegiatan literasi siswa. Fasilitas non-akademis yang tersedia antara lain musholla, lapangan sekolah, kantin atau koperasi, serta satu berugak yang dimanfaatkan sebagai area istirahat. Ruang OSIS dan UKS berada dalam satu ruangan yang digunakan untuk kegiatan organisasi siswa dan layanan kesehatan dasar. Selain itu, tersedia dua toilet serta gudang sekolah yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan barang.

Tahap Implementasi

Tahap implementasi mencakup kegiatan pembelajaran terbimbing di kelas yang dilakukan mahasiswa dengan pendampingan guru pamong. Hasil implementasi dirangkum dalam tabel berikut.:

Tabel 1. Hasil Tahap Implementasi PLP II Mahasiswa Pendidikan Biologi di SMA NW Mataram	
Aspek Kegiatan	Hasil yang Diperoleh
Pembukaan Pembelajaran	Mahasiswa melakukan apersepsi, salam pembuka, dan pengecekan kesiapan kelas dengan arahan guru pamong. Guru pamong menilai pembukaan sudah komunikatif namun perlu perbaikan pada ritme suara dan variasi motivasi.

Penggunaan Bahasa	Bahasa yang digunakan jelas, komunikatif, dan sesuai kebutuhan siswa. Guru pamong memberi masukan agar instruksi dibuat lebih ringkas dan langsung.
Penggunaan Media Pembelajaran	Mahasiswa memanfaatkan media sederhana seperti papan tulis dan slide. Guru pamong mendorong penggunaan lebih banyak gambar pendukung atau contoh kontekstual.
Pengelolaan Kelas	Kondisi kelas dapat dikendalikan dengan baik. Mahasiswa berhasil menjaga fokus siswa, namun guru pamong mengarahkan agar strategi pemindahan perhatian dilakukan lebih variatif.
Interaksi Guru-Siswa	Mahasiswa aktif merespons pertanyaan siswa dan memancing diskusi. Guru pamong menilai interaksi cukup baik tetapi perlu peningkatan pada pemberian pertanyaan pemantik.
Akhir Pembelajaran	Mahasiswa menutup pembelajaran dengan rangkuman dan refleksi singkat. Guru pamong memberi masukan agar evaluasi akhir lebih detail dan terstruktur.



Gambar 4. Kegiatan Pembelajaran

Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan setelah pelaksanaan pembelajaran terbimbing pada PLP II. Evaluasi ini mencakup analisis hambatan yang ditemui selama proses mengajar, penilaian terhadap efektivitas pembelajaran, serta refleksi calon guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran di pertemuan selanjutnya. Hasil evaluasi dirangkum pada tabel berikut, yang telah disesuaikan dengan hambatan dan solusi pada bagian pembahasan.

Tabel 2. Hasil Tahap Evaluasi		
Komponen Evaluasi	Temuan Lapangan	Tindak Lanjut
Fasilitas Pembelajaran	Proyektor tidak tersedia di beberapa kelas, ruangan terlalu terang, dan alat kebersihan kurang.	Mengganti media digital dengan poster/LKS dan berpindah kelas saat butuh LCD.

Motivasi Belajar Siswa	Siswa kurang fokus, pasif, beberapa mengantuk dan terlambat.	Menggunakan metode interaktif (diskusi, permainan) dan pendekatan personal.
Strategi Mengajar	Variasi metode masih terbatas dan kurang menarik perhatian siswa.	Menambah variasi metode sesuai saran guru pamong.
Interaksi Siswa	Respon awal siswa rendah dan banyak siswa pasif.	Memberi pertanyaan pemantik dan penguatan positif.
Penutup Pembelajaran	Rangkuman dan evaluasi belum konsisten.	Menambahkan rangkuman dan refleksi singkat di akhir pembelajaran.



Gambar 5. Kultur Sekolah dan Kegiatan selama PLP

Pembahasan

Tahap Observasi

Tahap observasi merupakan langkah awal dalam pelaksanaan PLP, di mana mahasiswa melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi fisik sekolah, lingkungan sosial, sarana prasarana, dan kultur sekolah (Maqfiro et al., 2025). Observasi dilaksanakan di SMA NW Mataram yang berlokasi di Jalan Kaktus No. 1–3, Kota Mataram. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sekolah memiliki lingkungan yang bersih, tertib, serta ditunjang oleh kultur religius yang kuat melalui pembiasaan doa pagi, salat berjamaah, dan kegiatan keagamaan rutin lainnya. Kultur ini menciptakan suasana belajar yang disiplin, nyaman, dan mendukung perkembangan karakter siswa.

Secara fisik, sekolah memiliki bangunan tiga lantai dengan empat ruang kelas aktif, lapangan yang luas, laboratorium komputer dan IPA, perpustakaan, musholla, serta ruang guru. Namun, pemanfaatan fasilitas masih belum optimal, terutama keterbatasan LCD proyektor dan alat kebersihan kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa beberapa fasilitas belum sepenuhnya mendukung kebutuhan pembelajaran berbasis teknologi modern.

Tahap PLP I juga memberikan gambaran menyeluruh tentang kultur sosial sekolah. Mahasiswa mengamati kegiatan rutin seperti doa pagi, imtaq setiap Jumat, salat berjamaah Senin–Kamis dan Sabtu, serta kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan pada Sabtu sore. Kultur religius dan disiplin ini memperkuat hubungan harmonis antara guru dan siswa, serta mendukung proses pembelajaran yang kondusif (Shodiq & Kuswanto, 2024; Masnawati et al., 2023).

Selain itu, mahasiswa ikut memahami struktur organisasi sekolah serta dokumen kurikulum yang digunakan, yang menjadi dasar untuk mengenali sistem pengelolaan pendidikan di SMA NW Mataram. Tahap PLP I berfungsi sebagai fase adaptasi, di mana mahasiswa mengenali kultur dan dinamika sekolah sebelum memasuki praktik mengajar pada tahap PLP II (Syahrir et al., 2024).

Tahap Implementasi

Pada PLP II, mahasiswa berperan langsung dalam kegiatan pembelajaran, mulai dari menyusun modul ajar, melaksanakan pembelajaran terbimbing, pembelajaran mandiri, hingga mengikuti ujian praktik mengajar, yang menuntut integrasi keterampilan pedagogik dan adaptasi terhadap dinamika kelas. Selama pembelajaran terbimbing, guru pamong memberi arahan intensif terkait teknik membuka pelajaran, menyampaikan materi dengan bahasa yang komunikatif, pengelolaan kelas, serta evaluasi hasil belajar siswa, sambil memberikan ruang bagi mahasiswa untuk memperbaiki kelemahan dari setiap sesi mengajar berdasarkan masukan guru pamong, sesuai dengan model mentoring yang efektif (Khosiah et al., 2025).

1. Pembelajaran Terbimbing

Pembelajaran terbimbing merupakan kegiatan latihan mengajar di mana mahasiswa PLP mempraktikkan proses pembelajaran di depan kelas dengan pendampingan dan pengawasan dari guru pamong (Aulia & Putri, 2025). Selama kegiatan berlangsung, guru pamong memantau cara mahasiswa mengelola kelas dan menyampaikan materi. Setelah kegiatan selesai, guru pamong memberikan evaluasi berupa saran dan masukan untuk memperbaiki kekurangan dalam teknik mengajar. Melalui kegiatan ini, mahasiswa memperoleh pengalaman dan keterampilan dalam membimbing siswa serta mengatur jalannya pembelajaran. Kegiatan ini meliputi persiapan mengajar dan pelaksanaan pembelajaran di kelas, seperti kemampuan membuka dan menutup pelajaran, penggunaan metode yang tepat, kesesuaian proses pembelajaran dengan rencana yang telah disusun dalam modul ajar, penyesuaian penyampaian materi dengan waktu yang tersedia, pengelolaan kelas, kelancaran komunikasi lisan dan tulisan, serta penyusunan alat evaluasi untuk menilai kompetensi dan pemahaman peserta didik (Fitriyani et al., 2025).

a. Modul ajar

Sebelum melaksanakan pembelajaran secara tatap muka, mahasiswa PLP terlebih dahulu

menyiapkan rencana pembelajaran dalam bentuk modul ajar. Kegiatan pembelajaran terbimbing bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa PLP agar dapat menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh selama perkuliahan, dengan tetap berada di bawah bimbingan dan pengawasan guru pamong serta dosen pembimbing (Simanjuntak et al., 2025). Penyusunan modul ajar dilakukan berdasarkan arahan dari kedua pihak tersebut. Pada modul ajar, disertakan berbagai perangkat pendukung pembelajaran seperti model pembelajaran, rencana pembelajaran, media ajar, LKPD, dan komponen lain yang relevan dengan topik yang akan diajarkan.

b. Pelaksanaan pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran terbimbing dilaksanakan pada bulan Oktober-November 2025. Setelah kegiatan ini berlangsung, mahasiswa PLP sebagai calon guru diharapkan mampu menguasai berbagai aspek penting dalam proses pembelajaran, antara lain membuka pelajaran dengan cara yang menarik dan efektif, menggunakan metode serta strategi pembelajaran yang tepat dan bervariasi, menyampaikan materi sesuai dengan modul ajar yang telah disusun, menguasai materi pelajaran Biologi secara mendalam dan komunikatif, dan mengelola kelas dengan baik agar suasana belajar tetap kondusif, serta melakukan evaluasi terhadap kegiatan pembelajaran untuk menilai sejauh mana siswa memahami dan menyerap materi yang telah diajarkan.

c. Penilaian proses dan hasil pembelajaran

Pada pelaksanaan pembelajaran terbimbing ini, guru pamong senantiasa mendampingi mahasiswa PLP selama praktik mengajar di kelas baik secara langsung maupun tidak langsung dengan memantau dari dokumentasi selama proses pembelajaran di dalam kelas yang wajib dikirimkan oleh mahasiswa. Meskipun demikian, guru pamong memberikan keleluasaan kepada mahasiswa untuk mengelola kelas secara mandiri dan menyesuaikan diri dengan situasi pembelajaran. Setelah kegiatan mengajar selesai, guru pamong tetap melakukan evaluasi dengan menanyakan proses pembelajaran yang telah berlangsung serta memberikan saran dan masukan yang bersifat membangun guna meningkatkan kemampuan mengajar mahasiswa PLP.

d. Refleksi pembelajaran

Selama pelaksanaan pembelajaran terbimbing, mahasiswa PLP berupaya memahami karakteristik setiap peserta didik serta menyesuaikan diri dengan dinamika yang terjadi di dalam kelas. Selain itu, pada akhir kegiatan pembelajaran, mahasiswa PLP sebagai pengajar memberikan kesempatan kepada seluruh peserta didik untuk menyampaikan pendapat, masukan, dan saran mengenai proses pembelajaran, sehingga kegiatan belajar mengajar pada pertemuan berikutnya dapat berjalan lebih baik. Praktik refleksi dan umpan balik

penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus membentuk kompetensi pedagogis mahasiswa secara berkelanjutan (Rosidah & Sugianti, 2025).

e. Tindak lanjut

Tindak lanjut yang direncanakan untuk mengatasi permasalahan yang muncul yaitu dengan merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Mahasiswa PLP juga perlu memberikan perhatian lebih kepada peserta didik yang terlihat kurang termotivasi dalam belajar, serta memanfaatkan media pembelajaran yang menarik agar peserta didik lebih mudah memahami konsep yang diajarkan. Selain itu, penting untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga mereka tidak merasa jenuh atau bosan selama kegiatan belajar berlangsung.

2. Pembelajaran Mandiri

Kegiatan pembelajaran mandiri bagi mahasiswa PLP Pendidikan Biologi merupakan tahap awal dari keseluruhan rangkaian pelaksanaan program PLP. Tahap ini bertujuan memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memahami secara langsung dinamika proses pembelajaran di sekolah, baik dari segi kegiatan belajar mengajar di kelas, interaksi antara guru dan peserta didik, maupun pengelolaan lingkungan belajar secara keseluruhan. Melalui kegiatan ini, mahasiswa diharapkan mampu mengembangkan kemampuan observasi, menyesuaikan diri dengan budaya sekolah, serta mengenali karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik secara lebih mendalam.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran mandiri berlangsung selama kurang lebih dua bulan, yaitu sejak Oktober hingga November 2025. Selama periode tersebut, mahasiswa PLP mendapatkan bimbingan, arahan, dan pendampingan dari guru pamong yang berperan penting dalam memberikan masukan serta evaluasi terhadap aktivitas yang dilakukan mahasiswa. Pendampingan ini memungkinkan mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai praktik pembelajaran di sekolah, sekaligus menumbuhkan kesiapan mereka untuk melaksanakan kegiatan mengajar secara profesional pada tahap berikutnya.

Pada tahap pembelajaran mandiri, mahasiswa mulai menerapkan berbagai strategi pembelajaran, seperti pembelajaran aktif, penggunaan media visual, diskusi kelompok, serta pemanfaatan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) untuk meningkatkan perhatian dan keterlibatan peserta didik. Upaya penerapan strategi tersebut selaras dengan temuan Hasana et al., (2024) yang menyatakan bahwa motivasi belajar peserta didik cenderung tinggi pada awal pembelajaran dan sebagian besar siswa terlibat aktif melalui diskusi maupun pertanyaan kontekstual. Dengan demikian, pengalaman yang diperoleh mahasiswa PLP pada tahap ini tidak hanya memperkuat kompetensi pedagogis mereka, tetapi juga memberikan gambaran langsung mengenai implementasi pembelajaran yang efektif di kelas.

3. Ujian Praktik Pembelajaran

Ujian praktik pembelajaran merupakan tahapan penting dalam pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) bagi mahasiswa Pendidikan Biologi karena berfungsi untuk mengukur kemampuan mereka dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran secara langsung di kelas. Kegiatan ini dilaksanakan setelah mahasiswa menyelesaikan observasi dan pembelajaran mandiri, sehingga mereka telah memiliki pemahaman awal mengenai karakteristik peserta didik, kultur sekolah, serta pola pengelolaan pembelajaran. Tahap persiapan ini menjadi landasan penting agar pelaksanaan ujian praktik dapat mencerminkan kompetensi mahasiswa secara nyata.

Pada pelaksanaan ujian praktik, mahasiswa diberi kesempatan mengajar sesuai dengan materi biologi yang telah disepakati bersama guru pamong. Pada tahap ini, mahasiswa dituntut menerapkan berbagai metode, media, dan strategi pembelajaran yang inovatif agar proses pembelajaran berlangsung aktif, kreatif, dan menyenangkan. Kegiatan ini menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengimplementasikan rancangan pembelajaran yang telah mereka susun secara mandiri. Penerapan strategi yang bervariasi ini membantu mahasiswa menunjukkan kemampuan adaptasi dan kreativitas dalam menghadapi kondisi kelas yang dinamis.

Selama ujian praktik berlangsung, mahasiswa mendapat bimbingan sekaligus penilaian dari guru pamong dan dosen pembimbing lapangan. Penilaian tersebut mencakup kemampuan membuka dan menutup pelajaran, penguasaan materi, pengelolaan kelas, keterampilan berkomunikasi, penggunaan media pembelajaran, serta kemampuan melakukan evaluasi hasil belajar peserta didik. Penilaian yang komprehensif ini memastikan bahwa mahasiswa dievaluasi secara menyeluruh pada seluruh aspek penting dalam proses pembelajaran. Pendekatan evaluasi yang menyeluruh ini juga memastikan bahwa setiap komponen keterampilan mengajar mahasiswa dapat dinilai secara objektif dan proporsional.

Secara keseluruhan, ujian praktik mengajar menjadi puncak evaluasi kompetensi mahasiswa karena pada tahap ini mereka harus mengintegrasikan kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian secara simultan. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa mahasiswa mampu melaksanakan pembelajaran dengan cukup baik, meskipun masih dijumpai beberapa kendala teknis seperti keterbatasan media pembelajaran dan motivasi belajar siswa yang fluktuatif. Temuan ini sejalan dengan Wahyuni et al., (2024) yang menyatakan bahwa kemampuan profesional guru mencakup kompetensi pedagogis, sosial, dan profesional secara terpadu, yang diperlukan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Dengan demikian, hasil ujian praktik memberikan gambaran nyata mengenai kesiapan mahasiswa sebagai calon pendidik profesional di bidang Pendidikan Biologi.



Gambar 6. Ujian Praktik Mengajar

4. Kegiatan Umum Lainnya

Selama PLP II terdapat beberapa kegiatan umum lain yang kami ikuti seperti mengikuti kegiatan workshop disekolah tentang Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) di SMA NW Mataram, kegiatan hijiban bersama seluruh lembaga yang ada di sekolah yang meliputi; SMA, MA, SMP, dan MTS. Mengikuti kegiatan sosialisasi tentang anti Narkoba yang diadakan oleh Badan Narkotika Nasional, mengikuti kegiatan jalan sehat dalam rangka memperingati hari pahlawan bersama seluruh lembaga di sekolah, mengikuti upacara bendera, memakai baju adat dalam rangka memperingati hari sumpah pemuda, dan mengikuti kegiatan upacara bendera dalam rangka memperingati hari Pahlawan Nasional. Semua kegiatan ini memperkaya pengalaman kami dalam berbagai aspek, baik dalam konteks pendidikan, sosial, maupun budaya.

5. Studi Kasus

Selama menjalani Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP), kami menghadapi beberapa masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran. Beberapa siswa sering tertidur saat pelajaran berlangsung, datang terlambat, belum membersihkan kelas meski guru sudah datang, bersikap kurang sopan atau "nyolot," dan ada juga yang datang ke sekolah tanpa memakai sepatu sesuai tata tertib.

Untuk menyelesaikan masalah tersebut, langkah pertama yang kami ambil adalah memberikan teguran tegas kepada siswa yang bersangkutan. Teguran ini disampaikan dengan nada yang jelas tetapi tetap sopan agar siswa memahami kesalahannya tanpa merasa tersinggung. Pendekatan ini selaras dengan prinsip *assertive discipline* yang menekankan kombinasi antara ketegasan, kejelasan aturan, dan komunikasi yang menghargai martabat siswa (Ansori et al., 2021).

Selain itu, kami juga memberikan penjelasan mengenai dampak perilaku mereka terhadap suasana belajar-mengajar. Misalnya, kami menjelaskan bahwa tidur di kelas tidak hanya merugikan mereka sendiri, tetapi juga dapat mengganggu fokus siswa lain. Pendekatan ini didukung teori *behaviorism* yang menekankan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui pemahaman konsekuensi serta penguatan positif maupun negatif (Rahmah & Aly, 2023).

Kami berusaha memahami alasan di balik setiap masalah yang terjadi. Misalnya, siswa yang sering tidur mungkin kurang istirahat karena beban aktivitas di luar

sekolah, sementara siswa yang terlambat atau tidak memakai sepatu kemungkinan kurang mendapat pengawasan dari rumah. Untuk itu, kami melakukan pendekatan personal, berbicara langsung dengan siswa tersebut untuk mencari tahu akar masalahnya, dan memberikan saran yang bisa mereka terapkan, seperti mengatur waktu tidur atau menyiapkan perlengkapan sekolah di malam sebelumnya. Selain itu, kami juga bekerja sama dengan wali kelas dan guru BK untuk memberikan pembinaan yang lebih mendalam kepada siswa yang sering melanggar tata tertib. Kami mengusulkan penguatan jadwal piket.

Hambatan Pelaksanaan PLP

Berdasarkan pengamatan dan praktik mengajar, terdapat dua permasalahan utama yang dialami mahasiswa, yaitu keterbatasan fasilitas pembelajaran dan rendahnya motivasi belajar siswa, yang dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran secara keseluruhan.

1. Keterbatasan Fasilitas Pembelajaran

Beberapa kelas tidak memiliki alat kebersihan lengkap, tidak semua ruangan memiliki tirai (sehingga LCD tidak dapat digunakan saat cahaya terlalu terang), serta tidak tersedianya proyektor di beberapa kelas, yang mengurangi kualitas pelaksanaan pembelajaran berbasis media. Fadzuani & Zuliana (2025) menyatakan bahwa banyak sekolah masih kekurangan fasilitas media pembelajaran baik alat peraga, media visual, audio, maupun teknologi digital yang membuat guru terpaksa mengandalkan metode ceramah yang kurang variatif dan tidak mampu memenuhi beragam gaya belajar siswa, sehingga proses belajar menjadi monoton, partisipasi siswa rendah, serta berdampak pada menurunnya motivasi dan hasil belajar.

2. Rendahnya Motivasi Belajar Siswa

Sebagian siswa terlihat kurang aktif, kurang fokus, bahkan mengantuk saat pembelajaran, dengan beberapa siswa yang terlambat, tidak mematuhi aturan seragam, atau kurang sopan saat berinteraksi, yang menjadi tantangan bagi mahasiswa PLP untuk melakukan pendekatan pembelajaran yang lebih variatif dan menarik. Menurut Hariani et al., (2024) motivasi belajar siswa muncul dari perpaduan faktor intrinsik dan ekstrinsik, di mana rasa ingin tahu, kepuasan diri, serta pengalaman sukses sebelumnya mendorong mereka untuk menikmati proses memperoleh pengetahuan baru dan meningkatkan kepercayaan diri dalam menghadapi tantangan belajar selanjutnya.

Pemecahan Masalah

1. Solusi Terkait Fasilitas

Mahasiswa menyesuaikan strategi dan media pembelajaran dengan kondisi kelas, misalnya berpindah lokasi saat membutuhkan proyektor, memperbanyak penggunaan media non-digital seperti poster atau Lembar Kerja Siswa (LKS), dan melakukan koordinasi dengan guru pamong untuk meminimalkan hambatan teknis. Berdasarkan hasil penelitian Cahyanti (2025) menunjukkan bahwa penerapan kurikulum adaptif terbukti meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa di sekolah tertinggal ketika didukung oleh

kepemimpinan kepala sekolah yang peka terhadap kebutuhan siswa, yang dalam beberapa studi kasus terlihat melalui upaya kepala sekolah mengamati partisipasi siswa dan bekerja sama dengan guru untuk merancang ulang materi serta pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan mereka.

2. Solusi Terkait Motivasi Belajar

Mahasiswa mengembangkan metode pembelajaran yang lebih interaktif seperti diskusi kelompok, tanya jawab, permainan edukatif, serta memberikan penguatan positif kepada siswa aktif, serta melakukan pendekatan personal kepada siswa yang sering bermasalah guna memahami penyebab perilaku mereka serta memberikan arahan secara humanis. Strategi pembelajaran kooperatif terbukti meningkatkan motivasi dan interaksi siswa. Sejalan dengan penelitian Haliza & Masamah (2025) menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam partisipasi siswa, dengan persentase lebih dari 85% yang tergolong sangat baik dengan menggunakan metode kooperatif, dan data tersebut mengindikasikan bahwa penggunaan variasi media pembelajaran seperti PPT, kahoot, serta kartu jawaban membuat siswa lebih aktif terlibat selama proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMA NW Mataram memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kompetensi profesional mahasiswa Pendidikan Biologi Universitas Mataram. Melalui pendekatan *experiential learning*, mahasiswa memperoleh pengalaman langsung mengenai kultur sekolah, merancang perangkat ajar, mengelola kelas, serta melaksanakan pembelajaran secara terbimbing dan mandiri. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa keterlibatan aktif mahasiswa memperkuat kompetensi pedagogik, sosial, dan profesional yang menjadi fondasi pembentukan identitas guru masa depan. Tantangan seperti keterbatasan fasilitas dan fluktuasi motivasi belajar siswa mengharuskan mahasiswa menerapkan strategi adaptif dan metode pembelajaran variatif. Secara ilmiah, temuan ini menegaskan pentingnya kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah mitra untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Implikasi praktisnya menunjukkan bahwa perbaikan fasilitas belajar serta inovasi strategi pembelajaran sangat diperlukan guna mendukung efektivitas PLP dan meningkatkan profesional calon guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Para penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Universitas Mataram, khususnya Program Studi Pendidikan Biologi FKIP, atas dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan PLP. Ucapan terima kasih juga diberikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) yang telah memberikan arahan, bimbingan akademik, dan pendampingan selama proses PLP berlangsung. Selain itu, apresiasi yang sebesar-besarnya ditujukan kepada SMA NW Mataram selaku mitra sekolah,

termasuk kepala sekolah, guru pamong, staf sekolah, serta seluruh peserta didik yang telah memberikan kesempatan, dukungan, dan kerja sama yang baik sepanjang kegiatan ini. Kontribusi seluruh pihak sangat berperan dalam keberhasilan pelaksanaan program dan penyusunan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, S., Fadli, A., & Sutikno, M. S. (2021). Strategi Kepala Sekolah Mewujudkan Kedisiplinan Peserta Didik di MA Al-Ijtihad Danger. *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, 10(1), 31–50. <https://doi.org/10.20414/schemata.v10i1.2925>
- Aulia, M., & Putri, R. E. (2025). Pelaksanaan PLP Mahasiswa STKIP PGSD sebagai Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru di UPT SD Negeri 12 Sungai Manau Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Widyaswara Indonesia*, 1(4), 153–163. <https://journal.jurnal.widyaswara.ac.id/index.php/jpmwi%0A>
- Cahyanti, N. S. (2025). Strategi Kepemimpinan Adaptif Kepala Sekolah dalam Manajemen Kurikulum yang Adaptif di Sekolah-Sekolah Tertinggal. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(1), 100–120. <https://ejournal.stai-alkifayahriau.ac.id/index.php/alaman>
- Fadzuani, A. K., & Zuliana. (2025). Keterbatasan Media Pembelajaran: Hambatan Guru dalam Mencapai Tujuan Pendidikan di SMA Muhammadiyah 18 Sunggal. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 4(4), 6820–6827. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Fitriyani, A., Risnanosanti, & Yuniati, I. (2025). Mengasah Keterampilan Mengajar dan Membangun Profesional Guru melalui Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) 2. *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat*, 8(2), 148–153. <http://dx.doi.org/10.29303/jppm.v8i2.8542>
- Haliza, N. R., & Masamah, U. (2025). Peningkatan Partisipasi Siswa dalam Pembelajaran Matematika melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament pada Siswa Kelas X MA Mazroatul Ulum Paciran. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, 4(1), 37–46. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/gipppm>
- Hamdani, A. D., Nurhafsa, N., & Silvia, S. (2022). Inovasi Pendidikan Karakter dalam Menciptakan Generasi Emas 2045. *Jurnal Pendidikan Guru*, 3(3), 170–178. <http://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/jpg/index>
- Hariani, M., Yuliasutik, Darmawan, D., Mardikaningsih, R., Fajarudin, M., Rahayu, A., Karwati, Ratnawati, I., Santoso, B., & Parji. (2024). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Pendekatan Kolaboratif dalam Pendidikan Modern. *Jurnal Pendidikan, Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 35–48. <https://jurnalnala.id/index.php/nala/article/view/53>
- Hasana, I., Kamalya, F. M., Jalaludin, A. M., & Mulyatna, F. (2024). Profil Pengajaran Guru dalam Kaitannya terhadap Motivasi dan Keterlibatan Peserta Didik Kelas XI melalui Model Problem-Based Learning dengan Metode Diskusi- Presentasi dan Direct Instruction. *SINASIS*, 5(1), 220–230. <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/sinasis/article/view/8078>
- Hidayatullah, T., & Rosmilawati, I. (2025). Program Latihan Profesi (PLP) Dalam Meningkatkan Kemampuan Pedagogi Mahasiswa. *Jurnal Transformasi*, 11(1), 34–39. <https://doi.org/10.33394/jtni.v11i1.14452>
- Husna, M., Utami, Y. L., Elrfhentri, F., Septiani, N., & Khosi'in. (2025). Hubungan antara Fasilitas dan Lingkungan Fisik Sekolah terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(2), 302–312. <http://journal.ainarapress.org/index.php/aini>
- Khairuddin, Wahyuni, S., & Salmiati. (2024). Kegiatan PLP Sebagai Solusi Dalam Mengasah Kemampuan Mahasiswa Calon Guru Di SMAN 8 Mataram. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 7(4), 2–7. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jpmipi.v7i4.10212>
- Khosiah, Sudarwo, R., Anam, K., Setiawan, I., & Handayani, M. (2025). Pedampingan Mahasiswa pada Program PLP I di Sekolah Dasar Negeri 26 Mataram. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 444–455.
- Maqfiro, M. L. H., Studiawan, R., Ardyansyah, A. Y., & Hidayah, Z. (2025). Analisis Situasi di SD Negeri Kludan Tanggulangin dalam Kegiatan Program PLP II. *Jurnal Edukasi*, 11(1), 85–96. <https://doi.org/10.51836/je.v11i1.826>
- Masnawati, E., Darmawan, D., & Masfufah. (2023). Peran Ekstrakurikuler dalam Membentuk Karakter Siswa. *PPIMAN: Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 1(4), 305–318. <https://doi.org/10.32492/arsy.v8i2.8205>
- Nasution, A. K., & Anshari, K. (2025). Pengenalan Lapangan Persekolahan pada Mahasiswa di SMKN 6 Pekanbaru. *Pemberdayaan Masyarakat: Jurnal Aksi Sosial*, 2(1), 29–39. <https://doi.org/10.62383/aksisosial.v2i1.1290>
- Purwanto, A. (2025). Peran Tradisi Keagamaan dalam Membangun Karakter Moderat di Sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 14–28. <https://doi.org/10.69768/jt.v3i1.64>
- Rahmah, N. W., & Aly, H. N. (2023). Penerapan Teori Behaviorisme dalam Pembelajaran. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 6(1), 89–100.

<https://doi.org/10.31539/joeai.v6i1.5425>

- Ramadani, U. P., Muthmainnah, R., Ulhilma, N., Wazabirah, A., Hidayatullah, R., & Harmonedi. (2025). Strategi Penentuan Populasi dan Sampel dalam Penelitian Pendidikan: Antara Validitas dan Representativitas. *OSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 574–585. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1021>
- Rosidah, I., & Sugianti. (2025). Reflektivitas Praktik Pedagogis Pendekatan Pembelajaran Mendalam sebagai Prinsip Pembelajaran pada Mata Kuliah Micro Teaching. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(3), 455–460. <https://doi.org/10.37630/jpb.v15i3.3463%0A>
- Satria, D., Ihsan Utama Kusasih, & Gusmaneli Gusmaneli. (2025). Analisis Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia Saat Ini : Suatu Kajian Literatur. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(2), 292–309. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v3i2.3838>
- Shodiq, M., & Kuswanto. (2024). Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pendidikan Berbasis Keteladanan Dan Pembiasaan. *Jurnal Study Islam*, 8(2), 134–146. <https://doi.org/10.32492/arsy.v8i2.8205>
- Simanjuntak, J. R., Panigoro, M., Hafid, S. R., & Toralawe, Y. (2025). Pengaruh Pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) Terhadap Kesiapan Menjadi Guru Pada Mahasiswa Angkatan 2020 Jurusan Pendidikan Ekonomi. *Journal of Economi and Business Education*, 3(1), 43–56. <http://dx.doi.org/10.29303/jppm.v8i2.8542>
- Syahrir, L., Uceng, A., Irwan, Jala, J., Hidayat, R., & Wirnayanti. (2024). Pengembangan Profesional Mahasiswa melalui Pengenalan Lapangan Persekolahan: Studi Kasus di Smk Negeri 1 Sidrap dalam Konteks Kultur dan Manajemen Sekolah. *Jurnal BUDIMAS*, 6(3), 1–12. <http://www.jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/JAIM/article/view/15584>
- Wahyuni, M. S., Pratama, M. I., Abdal, N. M., & Atmasani, D. (2024). Evaluasi Kemampuan Profesional Mahasiswa Calon Guru Informatika Melalui Praktik Pengalaman Lapangan. *Information Technology Education Journal*, 3(3), 105–112.